

Analisis Pengetahuan Ibu Mengenai Nutrisi terhadap *Eating Behaviour* pada Anak dengan *Stunting*

**Henny Yolanda^{1*}, Raden Ahmad Dedy Mardani², Melati Inayati Albayani³, Haryani⁴,
Zurriyatun Thoyibah⁵, Zuhrotul Hajri⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Prodi D.3 Keperawatan, STIKES YARSI MATARAM

*e-mail: henny.yolanda@gmail.com

Diterima Redaksi: 14-06-2023; Selesai Revisi: 17-07-2023; Diterbitkan Online: 18-7-2023

Abstrak

Pola makan yang beragam sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi esensial terutama bagi masyarakat yang berisiko mengalami kekurangan gizi, karena dapat menyebabkan gizi buruk. Tingkat pengetahuan orang tua menjadi faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, karena dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi mereka akan memahami pentingnya peran mereka dalam perkembangan anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui analisis pengetahuan ibu mengenai nutrisi *terhadap eating behaviour* pada anak dengan *stunting*. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, dengan pengambilan sampel sebanyak 33 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai nutrisi *terhadap eating behaviour* pada anak dengan *stunting*.

Kata Kunci: *Eating Behaviour*, Nutrisi, Pengetahuan, Perilaku Makan, *Stunting*.

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang masih memiliki beberapa masalah gizi, seperti gizi kurang, *stunting* dan gizi lebih. Secara nasional, prevalensi masalah gizi kurang dan gizi buruk pada anak 0 – 59 bulan menurut indeks berat badan menurut umur tahun 2013 adalah 19,6%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 17,7%, namun masih di atas target RPJMN tahun 2019, yaitu 17%. Pemerintah Indonesia menetapkan target 7% untuk prevalensi kurus pada anak di bawah 5 tahun dan prevalensi *stunting* sebesar 14% untuk anak di bawah 2 tahun tua pada tahun 2024 (BKKBN, 2019).

Kasus gizi kurang masih menjadi masalah utama kesehatan anak di negara berkembang dan negara berpenghasilan menengah ke bawah, seperti Bangladesh, Ethiopia, Vietnam, India, Pakistan, Nepal, Peru dan juga Indonesia. Negara-negara di Asia merupakan penyumbang terbesar anak-anak dengan gizi kurang, dengan 68%, diikuti oleh negara-negara Afrika dengan 28%¹⁹. Status gizi anak di Indonesia telah tercatat secara rutin²⁰. Status gizi balita di Indonesia menunjukkan perbaikan dari tahun 2013 hingga 2018, prevalensi gizi kurang menurun dari 19,6% menjadi 17,7%³. Sayangnya, prevalensi ini masih dalam kategori tinggi menurut ambang

batas prevalensi gizi buruk sebagai masalah kesehatan masyarakat yang telah ditetapkan oleh WHO (Aryastami, 2017).

Keragaman makanan sering dikaitkan dengan peningkatan zat gizi mikro dan asupan energi (kalori dan protein), dan dengan demikian status gizi dan kesehatan yang lebih baik. Keragaman makanan menyebabkan peningkatan kesehatan anak di bawah usia lima tahun. Keragaman makanan didefinisikan sebagai jumlah kelompok makanan yang dikonsumsi dalam waktu 24 jam. Biasanya dihitung berdasarkan jumlah kelompok makanan yang berbeda yang dikonsumsi selama periode waktu tertentu. Saat ini, penggunaan keragaman pangan semakin populer sebagai indikator untuk menilai keragaman pangan, karena valid dan relatif sederhana untuk diukur, serta murah untuk digunakan di negara berkembang. Keragaman makanan merupakan indikator yang berguna untuk kecukupan gizi orang dewasa dan anak-anak. Keanekaragaman pangan individu mencerminkan keragaman pangan yang unik untuk dikonsumsi oleh individu.

Pola makan yang beragam sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi esensial terutama bagi masyarakat yang berisiko mengalami kekurangan gizi, karena dapat menyebabkan gizi buruk. Pola makan yang berkualitas rendah, seperti konsumsi MP-ASI rendah kalori dapat menyebabkan malnutrisi pada masa kanak-kanak dan masa pertumbuhan. Pola makan yang buruk pada anak usia < 5 tahun dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan mental dan motorik, meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada masa kanak-kanak, serta dapat menimbulkan implikasi negatif bagi kesehatannya saat dewasa.

Ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik akan mengetahui bagaimana mengolah makanan dengan baik. Tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi status gizi anaknya. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu cenderung membuat anaknya memiliki status gizi yang baik dan sebaliknya. Tingkat pengetahuan orang tua menjadi faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, karena dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi mereka akan memahami pentingnya peran mereka dalam perkembangan anaknya (Ningtyias, Endariadi, & Rohmawati, 2020).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam memberikan MPASI kepada anaknya sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengetahuan Ibu Mengenai Nutrisi Terhadap Eating Behaviour Pada Anak Dengan Stunting”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan *cross-sectional* dengan pendekatan deskripsi korelasi. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki anak dengan stunting. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian didapatkan dari populasi yang sudah ditentukan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

- a. Kriteria inklusi
 - 1) Ibu yang memiliki anak usia 1-2 tahun
 - 2) Berdomisili di Desa Penimbung Kabupaten Lombok Barat
 - 3) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian (persetujuan dengan informed consent).

- b. Kriteria eksklusi:

Ibu yang sedang sakit, mengalami kecacatan fisik atau mental

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 33 jumlah sampel ibu yang memiliki anak dengan stunting. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Pengetahuan tentang nutrisi dan kuesioner *eating behaviour*. Kuesioner pengetahuan tentang nutrisi terdiri dari 26 pertanyaan yang berisi pertanyaan terkait

pengetahuan ibu tentang nutrisi pada anak. Kuesioner *eating behaviour* terdiri dari 29 pertanyaan yang berkaitan dengan ketepatan perilaku pemberian makanan ibu terhadap anak stunting sesuai dengan kaidah yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan peneliti untuk menggambarkan karakteristik responden serta menyajikan data yang didapat dalam bentuk tabel untuk mempermudah interpretasi. Data yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan proporsi dalam tabel. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel, peneliti menggunakan uji bivariat *chi square*.

Hasil

Gambaran responden dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik ibu yang memiliki anak dengan stunting. Karakteristik ibu yang dapat diketahui dalam penelitian ini antara lain usia ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, pengasuh anak, tipe keluarga, penghasilan keluarga. Gambaran responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Responden Penelitian

Karakteristik	n (f)	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	19	57,5
26-35 Tahun	10	30,3
36-45 Tahun	4	12,2
Pendidikan		
Rendah	8	24,2
Sedang	23	69,6
Tinggi	2	6,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	33	100
Bekerja	0	0
Jumlah Anak		
1	18	54,6
2	10	33,2
3	4	12,2
Pengasuh Anak		
Ibu	33	100
Tipe Keluarga		
Keluarga Inti	20	60,6
Keluarga Besar	13	39,4
Penghasilan Keluarga		
Rendah	16	48,5
Sedang	13	39,3
Tinggi	4	12,2

Gambaran responden berdasarkan usia didominasi oleh usia 17-25 tahun dengan jumlah responden sebesar 57,5%. Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan menengah (SMP dan SMA) yaitu sebanyak 69,6%, seluruh responden dalam penelitian ini merupakan Ibu Rumah Tangga, sedangkan gambaran responden berdasarkan tipe keluarga didominasi oleh tipe keluarga inti yaitu sebesar 60,6%. Penghasilan keluarga pada responden penelitian ini didominasi oleh penghasilan rendah (< Rp. 1.000.000).

Tabel 2
Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Nutrisi

Tingkat Pengetahuan Ibu	n (f)	Persentase (%)
Buruk	20	60,6
Baik	13	39,4
Total	33	100

Gambaran pengetahuan ibu didominasi dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap nutrisi dalam tingkat buruk yaitu sebesar 60,1%. Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap nutrisi sebesar 39,4%.

Tabel 3
Gambaran Perilaku Eating Behavior

<i>Eating Behaviour</i>	n (f)	Persentase (%)
Buruk	23	69,7
Baik	10	30,3
Total	33	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa ibu dengan anak yang stunting memiliki *eating behaviour* buruk paling banyak sebesar 69,7%. Sedangkan ibu yang memiliki *eating behaviour* baik sebesar 30,3%.

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Dengan Eating Behaviour

Perilaku	<i>Eating Behaviour</i>		P Value
	Baik	Buruk	
Baik	4	8	0,031
Buruk	6	15	

Tabel 4 menggambarkan hubungan antara pengetahuan ibu mengenai nutrisi dengan perilaku pemberian makan atau *eating behaviour*. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Nilai $P < 0,05$ (0,031) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan *eating behaviour*. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah ibu dengan pengetahuan yang buruk dengan perilaku *eating behaviour* yang buruk mendominasi penelitian ini.

Pembahasan

Karakteristik Ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Berdasarkan uji karakteristik usia ibu pada penelitian ini diketahui di dominasi oleh ibu berusia 17-25. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia usia 17-25 tahun merupakan usia remaja akhir. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu yang hamil pada usia < 20 tahun memiliki resiko lebih tinggi memiliki anak stunting (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu pada penelitian ini didominasi dengan pendidikan menengah yaitu SMP dan SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ibu yang memiliki anak dengan stunting paling banyak merupakan lulusan sekolah menengah (Husnaniyah, Yulyanti, & Radiansyah, 2020). Keseluruhan responden pada penelitian ini merupakan ibu tidak bekerja, hal ini dikaitkan oleh kemampuan ibu dalam memberikan makanan dengan gizi yang baik pada anaknya. Ibu yang

memiliki penghasilan cenderung lebih mampu memberikan makanan yang baik untuk anaknya. Hal ini sejalan dengan kaitan penghasilan perbulan keluarga, pada penelitian ini penghasilan perbulan keluarga responden didominasi dengan penghasilan keluarga rendah (Marbun, Pakpahan, & Tarigan, 2019).

Gambaran pengetahuan ibu mengenai stunting pada penelitian ini didominasi oleh ibu dengan pengetahuan yang buruk tentang nutrisi. Sebanyak 60,6% ibu memiliki pengetahuan yang buruk mengenai nutrisi sedangkan 39,4% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang nutrisi. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak (Olsa, Sulastrri, & Anas, 2018). Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Wahyurin (2019) yang menyatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin kecil resiko anak menjadi stunting (Wahyurin, Aqmarina, Rahmah, Hasanah, & Silaen, 2019).

Eating behaviour merupakan perilaku ibu dalam memberi makan anak stunting. Perilaku ibu dalam pemberian makan anaknya merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi ibu yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam penelitian 69,7% ibu mempunyai perilaku yang buruk dalam pemberian makan terhadap anaknya, dan 30,3% ibu memiliki perilaku pemberian makan yang baik terhadap anaknya. Artinya hanya sejumlah 30,3% ibu yang dapat memberikan makan anaknya dengan porsi dan frekuensi yang tepat terhadap anak stunting. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku makan anak dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bangka Barat dengan. Hal ini menunjukkan bahwa *eating behaviour* yang rendah pada balita mempunyai kemungkinan 4,89 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan perilaku makan yang tinggi (Elni & Julianti, 2021). Perilaku makan anak dan perilaku pemberian makan pengasuh merupakan penentu penting asupan makanan, tetapi perilaku tersebut memiliki karakteristik yang buruk pada anak kurang gizi (Mutoro, Garcia, Kimani-Murage, & Wright, 2020).

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu mengenai nutrisi terhadap *eating behavior* pada anak dengan stunting. Nilai p yang ditemukan setelah dilakukan uji *Chi Square* yaitu sebesar 0,031 ($p < 0,05$). Sebanyak 15 responden yang memiliki pengetahuan tentang nutrisi yang buruk memiliki *eating behaviour* yang buruk. Perilaku pemberian makan yang baik akan sejalan dengan peningkatan pengetahuan yang baik (Hart, Damiano, Cornell, & Paxton, 2015). Perilaku makan memiliki kaitan yang penting terhadap kebutuhan energi dan asupan energi pada anak. Hal tersebut dalam jangka panjang akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Sehingga peneliti menyarankan untuk memberikan intervensi terhadap pengetahuan ibu sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makan terhadap anaknya yang stunting.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan *eating behaviour* pada anak dengan stunting. Sebanyak 60,6% ibu yang memiliki anak stunting memiliki pengetahuan yang buruk tentang nutrisi. Perilaku makan (*eating behaviour*) anak stunting 69,7% memiliki *eating behaviour* yang buruk.

Referensi

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- BKKBN. (2019). *Modul Keluarga-Hasil Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program Kkbpk (Skap)*.
- Elni, E., & Julianti, E. (2021). The Correlation between Feeding Habit Factor and The Incidence of Stunting in Children Under Five Years. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), 285–293. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1554>
- Hart, L. M., Damiano, S. R., Cornell, C., & Paxton, S. J. (2015). What parents know and want to learn about healthy eating and body image in preschool children: A triangulated qualitative study with parents and Early Childhood Professionals. *BMC Public Health*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1865-4>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Marbun, M., Pakpahan, R., & Tarigan, A. K. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting Dipuskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalunguntahun 2019. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, (2).
- Muturo, A. N., Garcia, A. L., Kimani-Murage, E. W., & Wright, C. M. (2020). Eating and feeding behaviours in children in low-income areas in Nairobi, Kenya. *Maternal and Child Nutrition*, 16(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.13023>
- Ningtyias, F. wahyu, Endariadi, D. S. E., & Rohmawati, N. R. (2020). Determinan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (Bgm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), 146–158. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i2.839>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.111>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6(1), 83–93. Retrieved from <https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/2643/Paper2643.pdf?sequence=4&isAllowed=y>